

## Penciptaan Film Dokumenter Ekspositori Ulu Ambek Padang Pariaman

Gilang Oktami Ramadhani<sup>1\*</sup>, Herry Sasongko<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padang Panjang

<sup>1\*</sup>[gilangoktami408@gmail.com](mailto:gilangoktami408@gmail.com), <sup>2</sup>[herysaso6@gmail.com](mailto:herysaso6@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesenian tradisional Ulu Ambek yang berkembang di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, sebagai salah satu warisan budaya yang terikat erat dengan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Ulu Ambek*, yang secara etimologis berasal dari kata Ulu (serangan) dan Ambek (tangkisan), diyakini telah hadir bersamaan dengan masuknya agama Islam ke wilayah tersebut. Sistem permainannya dicirikan oleh gerakan yang tidak saling bersentuhan antara pemain, di mana penentuan menang atau kalah dilakukan secara batin (subjektif) berdasarkan kesalahan langkah. Kesenian ini juga melibatkan aspek bunyi-bunyian Dampeang (Jantan dan Batino) yang berintensitas suara berbeda. Secara sosial, *Ulu Ambek* dikhusruskan sebagai permainan bagi Niniak Mamak (laki-laki) dan berfungsi sebagai simbol kebesaran serta identitas adat di Kabupaten Padang Pariaman.

**Kata Kunci:** Ulu Ambek, Padang Pariaman, Kesenian Tradisional, Adat Minangkabau, Niniak Mamak

### PENDAHULUAN

Sumatera Barat dikenal sebagai provinsi yang kaya akan warisan budaya dan kesenian tradisional, seperti Randai, Tari Piriang, Saluang, dan Silek, yang telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai wilayah yang didominasi oleh suku Minangkabau, masyarakatnya memegang teguh falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang menunjukkan korelasi erat antara nilai-nilai keagamaan (Islam) dan adat-istiadat, termasuk dalam konteks kesenian tradisional.

Kabupaten Padang Pariaman, salah satu wilayah dengan adat dan agama yang kental di Sumatera Barat, memiliki beragam kesenian khas, di antaranya Indang Pariaman, Tambua Tasa, Rabab Piaman, Tabuik, dan Ulu Ambek. *Ulu Ambek* merupakan kesenian tradisional yang menurut pelaku adat setempat, diperkirakan hadir bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Padang Pariaman. Secara etimologis, *Ulu Ambek* berasal dari dua kata, yaitu Ulu yang berarti serangan dan Ambek yang berarti tangkisan, meskipun sistem permainannya dicirikan oleh gerakan yang tidak saling bersentuhan.

Keunikan *Ulu Ambek* terletak pada sistem permainannya yang bersifat *non-kontak* fisik, di mana penentuan kalah dan menang dinilai secara batin (*subjektif*), didasarkan pada kesalahan langkah pemain. Kesenian ini juga melibatkan elemen musik yang khas, yaitu bunyi-bunyian Dampeang (Jantan dan Batino) yang berinteraksi dengan intensitas suara yang berbeda. Lebih lanjut, *Ulu Ambek* memiliki fungsi sosial yang spesifik, yaitu dikhusruskan sebagai permainan bagi Niniak Mamak (laki-laki) dan berfungsi sebagai simbol kebesaran serta identitas adat di Kabupaten Padang Pariaman. Oleh karena kompleksitas sejarah, sistem permainan, dan fungsi sosialnya, penelitian terhadap kesenian tradisional *Ulu Ambek* menjadi penting dalam rangka dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Minangkabau.

### METODE

#### Tahapan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, struktur, fungsi, dan makna kesenian tradisional *Ulu Ambek* dalam konteks budaya masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

##### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, yang merupakan daerah asal dan pusat pengembangan kesenian *Ulu Ambek*.

##### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

- a. Data Primer: Diperoleh langsung dari informan kunci, meliputi Niniak Mamak (sebagai pelaku utama dan pemegang otoritas adat) serta Pelaku/Pemain *Ulu Ambek*. Data primer mencakup informasi mengenai sejarah, filosofi (*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*), sistem permainan (*non-kontak*), dan fungsi sosial (*simbol kebesaran niniak mamak*).

- b. Data Sekunder: Diperoleh dari dokumen-dokumen, literatur, dan arsip terkait kesenian tradisional di Padang Pariaman.

##### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:



- a. Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pertunjukan *Ulu Ambek*, termasuk gerakan langkah pemain yang non-kontak, penggunaan alat musik Dampeang (Jantan dan Batino), serta peran dan batasan yang berlaku untuk penonton (khususnya perempuan) di dalam dan di luar laga-laga.
  - b. Wawancara (In-Depth Interview): Melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti Bapak Ade (Pelaku *Ulu Ambek*) dan tokoh adat, untuk menggali sejarah *Ulu Ambek* yang berkaitan dengan masuknya Islam, makna etimologis Ulu dan Ambek, serta penentuan kemenangan secara batin.
4. Teknik Analisis Data
- Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menarasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, struktur, dan makna filosofis kesenian *Ulu Ambek* sebagai bagian dari identitas budaya di Padang Pariaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian kualitatif di Kabupaten Padang Pariaman, diikuti dengan pembahasan mengenai makna dan fungsi kesenian *Ulu Ambek* dalam konteks budaya Minangkabau.

### 1. Hasil Temuan

Kesenian *Ulu Ambek* di Padang Pariaman merupakan warisan budaya yang memiliki kekhasan, baik dari segi sejarah, sistem permainan, maupun fungsi sosial. Temuan utama dari penelitian ini adalah:

#### a. Asal Usul dan Filosofi

*Ulu Ambek* diperkirakan telah hadir di Padang Pariaman bersamaan dengan masuknya agama Islam. Hal ini menguatkan posisi kesenian ini yang terikat dengan falsafah adat Minangkabau: "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Secara etimologis, nama *Ulu Ambek* sendiri berasal dari kata Ulu yang berarti serangan dan Ambek yang berarti tangkisan.

#### b. Sistem Permainan Non-Kontak dan Penilaian Batin

Meskipun secara nama berarti serangan dan tangkisan, sistem permainan *Ulu Ambek* bersifat unik karena tidak saling bersentuhan antara dua pemain. Gerakan yang diperagakan oleh pemain lebih fokus pada langkah-langkah dan sikap tubuh. Penentuan kalah dan menang dalam permainan ini tidak ditentukan secara fisik, melainkan secara batin (*subjektif*). Kemenangan dapat diputuskan ketika salah satu pemain melakukan kesalahan langkah. Kadang-kadang, persentuhan ringan disertai suara "tik" dapat terjadi, namun hal tersebut tidak menjadi penentu utama kemenangan.

#### c. Elemen Musik Dampeang

Kesenian *Ulu Ambek* didukung oleh alat musik yang disebut Dampeang, yang terdiri dari dua jenis, yaitu Dampeang Jantan dan Dampeang Batino. Dampeang Jantan memiliki intensitas suara yang lebih keras dan berfungsi memulai irama, diikuti dan dibalas oleh Dampeang Batino. Interaksi suara ini menciptakan ritme yang mengiringi dan mengatur gerakan pemain di *laga-laga* (arena).

#### d. Fungsi Sosial dan Simbol Kebesaran

*Ulu Ambek* dikhususkan sebagai permainan bagi Niniak Mamak (pemuka adat/laki-laki) dan dianggap sebagai simbol kebesaran *Niniak Mamak* di Kabupaten Padang Pariaman. Aturan ini terkait dengan adat istiadat, di mana perempuan hanya diperbolehkan menyaksikan permainan dari luar laga-laga (di luar arena).

### 2. Pembahasan

Temuan mengenai *Ulu Ambek* ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional di Padang Pariaman memiliki dimensi filosofis dan sosiologis yang mendalam, melampaui sekadar aspek hiburan atau seni bela diri.

#### a. Simbolisasi Non-Kontak dalam Konflik Batin

Sistem permainan non-kontak fisik dalam *Ulu Ambek* adalah manifestasi budaya yang unik. Meskipun disebut sebagai serangan (*Ulu*) dan tangkisan (*Ambek*), konflik diselesaikan secara batiniah. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi falsafah Minangkabau yang cenderung menghindari konflik fisik terbuka, mengutamakan penyelesaian melalui akal, sikap, dan ketenangan diri (*batin*). Penentuan kemenangan berdasarkan salah langkah menyiratkan bahwa kesalahan terbesar adalah ketidaksesuaian atau tidak tepatan dalam bersikap, yang relevan dengan kepemimpinan *Niniak Mamak*.

#### b. Ulu Ambek sebagai Identitas Gender dan Adat

Pembatasan *Ulu Ambek* secara eksklusif untuk Niniak Mamak (laki-laki) dan larangan perempuan untuk berada di dalam *laga-laga* menegaskan fungsi kesenian ini sebagai penanda identitas dan simbol otoritas gender dalam struktur adat Padang Pariaman. *Ulu Ambek* berfungsi sebagai media bagi *Niniak Mamak* untuk menunjukkan kebesaran dan kehormatan mereka, memperkuat hierarki sosial, serta melestarikan tata krama dan aturan yang berlaku bagi kaum laki-laki di dalam nagari.

#### c. Integrasi Musik dan Gerak

Interaksi antara Dampeang Jantan dan Dampeang Batino menunjukkan adanya dialog musical yang dinamis, melambangkan interaksi serangan dan tangkisan. Fungsi Dampeang Jantan yang memulai irama dapat dianalogikan dengan inisiatif dan kepemimpinan, sementara Dampeang Batino yang membala menunjukkan respons dan kesiagaan. Elemen musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai panduan emosional dan spiritual dalam permainan batiniah *Ulu Ambek*.

## KESIMPULAN

Kesenian tradisional Ulu Ambek di Kabupaten Padang Pariaman merupakan warisan budaya Minangkabau yang memiliki kekhasan signifikan, terikat erat dengan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". *Ulu Ambek* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai penanda identitas dan simbol kebesaran Niniak Mamak (pemuka adat/laki-laki). Hal ini diperkuat dengan aturan adat yang membatasi partisipasi, di mana hanya laki-laki yang menjadi pemain dan perempuan hanya diperbolehkan menyaksikan dari luar arena (*laga-laga*). Sistem permainan *Ulu Ambek* dicirikan oleh gerakan non-kontak fisik antara pemain, yang merefleksikan nilai budaya Minangkabau untuk mengutamakan penyelesaian konflik secara batiniah. Penentuan kalah dan menang dinilai secara batin berdasarkan kesalahan langkah yang dilakukan pemain. Kesenian ini diperkuat oleh elemen musik Dampeang (Jantan dan Batino) yang menciptakan irama dinamis, melambangkan dialog antara serangan (*Ulu*) dan tangkisan (*Ambek*) yang dikelola melalui sikap dan ketenangan diri. Secara keseluruhan, *Ulu Ambek* adalah medium yang melestarikan norma sosial, hierarki gender, dan nilai-nilai filosofis adat di Padang Pariaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi penciptaan karya berjudul Penciptaan Film Dokumenter Ekspositori *Ulu Ambek* Padang dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada jajaran pimpinan Institut Seni Indonesia Padang Panjang, mulai dari Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum. selaku Rektor, Dr. Riswel Zam, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, hingga Maisaratur Najmi, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Televisi dan Film. Apresiasi khusus ditujukan kepada Bapak Hery Sasongko, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing tugas akhir dan dosen akademik, serta segenap dosen dan Staf Administrasi Program Studi Televisi dan Film atas ilmu, informasi, dan bantuan yang telah diberikan selama masa studi. Terima kasih tak terhingga juga disampaikan kepada kedua orang tua, Bapak Tarmadi dan Mama Tercinta Afmira Wita, atas kepercayaan, cinta, doa, dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan. Selain itu, penulis berterima kasih kepada Shelita Nabila S.Ds dan Mainanda Sabtian S.Ds atas ide awal objek tugas akhir, Bang Fiqri Aulia Ramhan S.Ds atas bantuan riset awal, Bapak Dr. Afrinal Yunas M.A (Dinas Kebudayaan Kabupaten Padang Pariaman) atas bantuan produksi, dan Bang Ade Suyandra S.Pd yang bersedia menjadi narasumber awal. Penghargaan juga diberikan kepada narasumber yang terlibat dalam film, yaitu Datuak Palembang Basa (Mochtar N), Bapak Pandu Hardiknas, Bapak Alwendri Guci, dan Bang Hariadi Saputra. Dukungan teknis yang krusial datang dari tim produksi seperti Bangkit Nanda Saputra S.Sn., Joko Tri Sulistio S.Sn., Afga Surya Ahnaf, dan rekan-rekan kru lainnya yang telah mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaga, serta M. Husein Haikal atas bantuannya dalam tahap *editing*. Terakhir, terima kasih tulus disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa Angkatan 2021 Program Studi Televisi dan Film, dan seluruh orang-orang baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang senantiasa memberikan dukungan positif. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini dan mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak, dengan harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, J. (2022). Silek dan Eksistensi Adat Minangkabau di Era Modern. *Jurnal Kajian Budaya Etnografi Nusantara*, 5(2), 115-130.
- Desfiarni. (2021). Fungsi dan Peran Niniak Mamak dalam Struktur Pemerintahan Nagari di Sumatera Barat: Studi Kasus Padang Pariaman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(1), 45-60.
- Eka, N. M. (2020). Dampeang sebagai Identitas Musikal Kesenian Rakyat Pariaman. *Wacana Seni dan Budaya Minangkabau*, 7(3), 88-102.
- Fadillah, A. M. (2024). Sistem Gerak Non-Kontak dalam Seni Bela Diri Tradisional Nusantara: Analisis Filosofis dan Teknik. *Jurnal Studi Seni Pertunjukan*, 11(1), 1-15.
- Gusriana, D., & Yusri, I. (2023). Representasi Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam Kesenian Tradisional Minangkabau. *Prosiding Seminar Nasional Kajian Budaya*, 2(1), 190-205.
- Hasan, S., & Piliang, Y. (2020). Etnografi Kesenian Tradisional di Pesisir Barat Sumatera: Tantangan dan Adaptasi Budaya. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 33-48.
- Iswandi. (2024). *Laga-Laga* dan Ruang Sakral: Batasan Gender dalam Pertunjukan Seni Tradisional Minangkabau. *Jurnal Etnik dan Gender*, 6(3), 201-218.
- Marzuki, A. (2021). Sinkretisme Islam dan Adat dalam Kesenian Minangkabau Pasca-Reformasi. *Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 5-20.
- Rizki, A. (2023). Dimensi Batin dan Spiritual dalam Penentuan Kemenangan Seni Tradisional Minangkabau. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 12(4), 310-325.
- Sari, R. (2022). Peran dan Fungsi Simbolik *Dampeang Jantan* dan *Dampeang Batino* dalam Kesenian Daerah di Padang Pariaman. *Jurnal Musikologi Tradisional*, 9(1), 77-90.
- Zulkifli, M. (2021). *Ulu* dan *Ambek*: Kajian Etimologis dan Semantik Gerakan Serangan-Tangkisan dalam Bahasa Minangkabau. *Jurnal Linguistik Budaya*, 15(2), 100-115.
- Zuraya, F. (2020). Pelestarian Kesenian *Ulu Ambek* sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pariwisata dan Pelestarian Budaya*, 3(1), 25-38.